

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang senang bermain, seperti yang dinyatakan Huizinga (1938) bahwa “manusia merupakan makhluk bermain”. Bermain adalah naluri yang diberikan oleh Sang Pencipta, sehingga kesenangan seseorang bermain tidak bisa dihilangkan. Rasa senang akan bermain sudah ada sejak usia dini, bahkan kesenangan akan suatu bila terus menerus digeluti ini bisa menjadi sebuah hobi. Tidak sedikit pada saat ini kesenangan orang untuk bermain mengarah kepada bermain di alam bebas. Hal ini terjadi karena tempat bermain di perkotaan semakin menyempit terkikis oleh modernisasi, sehingga banyak orang yang mendatangi alam untuk melakukan rekreasi (Utami, 2011). Bermain di alam bebas ini seperti mengunjungi wisata alam, pergi ke pantai, menyusuri sungai dan mendaki gunung.

Tren bermain di alam salah satu bentuk kegiatannya adalah mendaki gunung atau dikenal dengan istilah *mountaineering*. Saat ini tengah menjadi tren di kalangan masyarakat khususnya di kalangan muda. Mendaki gunung bukan aktifitas yang baru, banyak orang yang telah mengenal mendaki gunung khususnya di kalangan pecinta alam. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki gunung yang biasa dijadikan destinasi pendakian. Gunung yang ada di Indonesia hampir seluruhnya merupakan gunung tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi. Bahkan ada gunung yang memiliki ketinggian 4.881 mdpl yang mana merupakan salah satu bagian dari tujuh puncak tertinggi di dunia (*seven summit challenge*). Di Jawa Barat terdapat beberapa gunung yang sering dijadikan arena pendakian gunung diantaranya Gunung Ciremay, Pangrango, Gede, Salak, Cikuray, Papandayan, Guntur, Puntang, Manglayang, Artapela, Bukit Tunggul dan gunung-gunung lainnya.

Selain mendaki gunung, di Indonesia banyak sungai yang membentang hampir di setiap provinsi. Pemanfaatan sungaipun pada saat ini bukan hanya pada

pemanfaatan tenaga listrik saja, namun bisa juga digunakan sebagai media berpetualangan menyusuri sungai. Beberapa sungai yang ada di Jawa Barat di antaranya Sungai Cimanuk, Citarik, Cipeles, Citarum, Citatih, Cibareno, Cikandang merupakan sungai yang sering dijadikan tempat pengurangan arum jeram. Bermain di air merupakan hal yang mengasyikan bagi sebagian orang, bermain menggunakan media air tengah ramai juga dilakukan oleh banyak orang. Sungai yang menjadi salah satu tempat yang tidak dipisahkan dari gunung, dimana ada gunung pasti ada sungai yang mengalir di bawahnya. Sungaipun menjadi wahana yang mengasyikan bila dijadikan tempat bermain, salah satunya dijadikan tempat camping (*river camp*). Dimana orang-orang bisa melihat air dengan pemandangan yang indah seperti air terjun.

Di alam bukan hanya bermain saja yang bisa dilakukan, ternyata kegiatan pembelajaran pun bisa dilakukan di alam, salah satunya bisa ditemukan dalam *outdoor education*. Pembelajaran ini berisi tentang kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian dan kegiatan yang bersifat petualangan. Kegiatan pembelajaran di alam dipandang efektif untuk pengembangan aspek pengetahuan serta konsep yang relevan dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *outdoor education* dapat menjadi wahana dalam mengembangkan potensi diri siswa, kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik yang dilaksanakan di lapangan atau di luar ruangan. Kegiatan *outdoor education* sendiri lebih banyak melibatkan aktifitas fisik yang dilaksanakan di lapangan atau diluar ruangan. Selanjutnya dikatakan oleh Miles and Priest (1990) "*Adventure for the goals of growth and human development. Adventure education involves the purposeful planning and plementation of educational processes that involve risk in some way, the risk may be physycal, social and spiritual.*" Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management* (pengelolaan pengetahuan) dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan,

diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial dimana seseorang akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

Outdoor education merupakan salah satu media pembelajaran untuk setiap individu agar mampu menanamkan ikatan jiwa seseorang dengan alam. Namun jika seseorang melakukan perjalanan dengan alam hanya dengan berjalan begitu saja, tanpa adanya refleksi dan evaluasi terhadap apa yang dilakukannya kecil kemungkinan seseorang untuk bisa memahami makna di balik perjalanan tersebut. Sehingga perlu adanya peran serta yang lain untuk bisa memfasilitasi perjalanan tersebut agar memiliki nilai pembelajaran. Metode *experiential learning* memungkinkan seseorang untuk bisa melakukan refleksi dari sebuah perjalanan. *Experiential learning* merupakan sebuah metode dari proses pembelajaran di mana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. Penyebutan istilah *experiential learning* dilakukan untuk menekankan bahwa *experience* (pengalaman) berperan penting dalam proses pembelajaran dan membedakannya dari teori pembelajaran lainnya seperti teori pembelajaran kognitif ataupun behaviorisme (Kolb, 1984).

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun secara jelas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi diri tersebut bertujuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai media dan wahana pembelajaran bagi siswa supaya mampu mencerdaskan anak bangsa menjadi manusia yang

bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Setidaknya dengan pendidikan orang tidak merugikan diri sendiri apalagi orang lain.

Perilaku manusia yang satu akan berpengaruh terhadap orang lain bahkan terhadap lingkungannya. Salah satu contohnya adalah membuang sampah sembarangan, sekecil apapun sampah yang dibuang merupakan hal yang sepele namun bila dilakukan oleh banyak orang tentu akan menjadi masalah besar. Pendidikan yang diberikan sejak dasar merupakan pondasi yang penting untuk bisa tetap menempel dalam benak anak, sehingga menetap dan terbawa hingga tua. Secara garis besar, tingkat pendidikan di masyarakat bisa dikategorikan menjadi dua tingkatan yakni pendidikan dasar dan lanjutan serta pendidikan tinggi. Seperti yang disampaikan Rizki (2009) ” Keempat tingkatan pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi) bisa diklasifikasikan tingkat pendidikan rendah (SD, SMP, SMA/SMK) sedangkan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, Pascasarjana)”. Dalam kehidupan masyarakat tingkatan pendidikan ini semakin memiliki perbedaan yang jelas, terutama dalam pekerjaan dan perilakunya.

Pendidikan tentang lingkungan di kedua tingkatan inipun sedikit berbeda, dimana dalam pendidikan rendah ada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sedangkan di pendidikan tinggi tidak semua jurusan mendapatkan mata kuliah pendidikan lingkungan. Paradigma yang tepat tentang persepsi mengenai lingkungan harus didukung oleh berbagai bidang, salah satunya yang paling penting adalah bidang pendidikan. Pendidikan yang baik akan membimbing perilaku manusia lebih menghargai lingkungan sehingga menjadikan lingkungan prioritas utama yang harus didahulukan agar kelangsungan hidup manusia lebih baik. Pendidikan memegang peranan paling utama dalam penyadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan. Desfandi, M. (2015) menyatakan “ Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan, kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan

Hidup (*Environment Education*)". Bentuk implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan secara terprogram di sekolah adalah program *Eco School*. Program *Eco School* dikembangkan sebagai sarana penyampaian komitmen Agenda 21. Fokus Agenda 21 pada program *Eco School* adalah mempromosikan tindakan lokal yang bertujuan untuk memecahkan masalah lingkungan global melalui pendidikan. Program *Eco School* merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada siswa. Program *Eco School* dikembangkan oleh *Foundation of Enviromental Education* (FEE) pada tahun 1994, yang dikembangkan atas dasar kebutuhan untuk melibatkan kaum muda dalam mencari solusi terhadap tantangan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal Pendidikan lingkungan di sekolah menjadi hal yang sangat penting demi terwujudnya kepedulian lingkungan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Selanjutnya pada tanggal 1 Desember 2005 dilakukan Seminar *Eco-School* di Indonesia tepatnya di FPMIPA JICCA UPI , dalam upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Adiwiyata dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Tujuan dari Adiwiyata agar mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adanya program sekolah berbudaya lingkungan (Adiwiyata) menjadi salah satu bentuk penghargaan kepada sekolah yang mengutamakan lingkungan sebagai misi pendidikannya.

Permasalahan lingkungan kini berada pada kondisi yang memprihatinkan. Dimana dapat kita rasakan sendiri dampaknya ketika hujan besar turun terjadi banjir di beberapa tempat di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat. Banyaknya sampah yang menumpuk di sungai, sedikitnya ruang terbuka hijau ,

gunung-gunung gundul tanpa pohon beralih fungsi menjadi lahan pertanian merupakan salah satu permasalahan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan terjadi karena kesadaran manusia akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan telah berkurang. Sebagian besar rusaknya alam berawal dari konflik antara manusia dengan manusia itu sendiri, seperti kutipan dari Bookchin (1999) konflik antara manusia dengan alam berawal dari konflik antara manusia dengan manusia itu sendiri". Disadari ataupun tidak disadari ternyata memang manusianya lah yang bermasalah sehingga berdampak terhadap rusaknya alam dan lingkungan. Solusinya masyarakatlah yang harus dididik dengan pendidikan yang mendekatkan manusia untuk bisa berinteraksi dengan alam secara langsung agar bisa merasakan sendiri pentingnya alam dan lingkungan untuk kehidupannya.

Efek dari pertumbuhan populasi manusia yang sangat cepat juga mendorong kerusakan alam dan lingkungan. Meningkatnya eksploitasi sumber daya alam, mendorong peningkatan deforestasi untuk kepentingan pembukaan lahan pertanian dan pemukiman penduduk tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan, seperti pencemaran sungai, erosi dan sedimentasi (Anasiru, Rayes, Setiawan dan Soemarno, 2013). Bahkan permasalahan lingkungan di Jawa Barat telah menjadi masalah utama di provinsi terpadat di Indonesia ini. Persoalan tata ruang yang tidak tepat dan perizinan pendirian bangunan yang tidak memperhatikan etika lingkungan menjadi salah satu penyebab utamanya. Banyaknya bencana yang terus berlanjut dirasakan, itu merupakan perilaku masyarakat yang tidak tepat dalam menjaga lingkungannya sendiri. Deddy Mizwar (2016) menyatakan "kondisi Sungai Citarum saat ini sudah kritis, bahkan mendapat predikat salah satu sungai terkotor di dunia. Karenanya, revitalisasi Sungai Citarum menjadi prioritas utama Pemprov Jawa Barat". Predikat Sungai terkotor di dunia bukanlah hal yang membanggakan, bahkan itu merupakan suatu predikat yang memalukan bagi masyarakat Jawa Barat yang mayoritas suku Sunda yang dikenal rapi dan bersih. Mizwar (2016) menambahkan "Gelar apa yang paling memalukan dari pada itu, karena kebersihan merupakan cerminan peradaban masyarakat Jawa Barat". Banjir di daerah Dayeuh Kolot contohnya

menjadi langganan setiap hujan besar turun. Pendangkalan sungai Citarum serta banyaknya sampah yang menumpuk di gorong-gorong adalah salah satu penyebab terjadinya banjir. Ditambah dengan banyaknya limbah yang mengalir ke sungai menjadikan sungai Citarum menjadi sungai yang tidak sehat, bagaimana bisa dikonsumsi manusia, ikan pun tidak bisa hidup di sungai Citarum. Penyebab lain buruknya kualitas lingkungan disebabkan oleh perilaku masyarakat yang kurang memiliki inisiatif untuk menjaga lingkungan ditambah dengan kebiasaan buruk yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan (KLH, 2012). Kepedulian masyarakat pada umumnya terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masih cukup rendah. Kurangnya kepedulian dalam menjaga dan merawat lingkungan serta kebiasaan buruk yang kerap dilestarikan menjadi faktor yang krusial dalam mempengaruhi kelestarian lingkungan (Shodiqnet, 2013).

Melalui BPLHD Provinsi Jawa Barat diluncurkan program *eco village* (kampung berbudaya lingkungan) dimana dibentuk kader dari setiap desa sebanyak 20 orang dibina untuk bisa mewujudkan kampung atau desa yang memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Disampaikan oleh Nurhayati (2014) bahwa “maksud dan tujuan *eco village* ini adalah membangun perilaku dan budaya peduli lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan Jawa Barat yang bestari”. Dengan dibentuknya kader *eco village* secara partisipatif dan mandiri harapannya mampu mendukung pada perbaikan kualitas daerah aliran sungai Citarum. Selain itu, tujuan dari *eco village* adalah untuk merubah pola pikir dan pola tindakan masyarakat yang mengarah kepada perilaku yang peduli terhadap lingkungan.

Perubahan perilaku seseorang tidak serta merta terjadi begitu saja, tanpa ada kejadian yang menjadi pengalaman yang terjadi pada dirinya. Salah satu solusi yang peneliti anggap efektif adalah *outdoor education*. Dimana *outdoor education* berperan dalam perubahan perilaku individu terhadap lingkungannya. Laura Galen D’Amato dan Marianne E. Krasny (2012) mengatakan :

Similar to the feelings of connectedness with nature, the feelings of awe motivated students to want to preserve the nature that had provided such a profound experience. After explaining that he was not environmentally

minded, Bob added that because he had “been out in nature like this, just seeing how incredible it is,” he was interested in encouraging businesses to be conscious of their impact.

Perasaan keterhubungan dengan alam, mendorong individu untuk memiliki keinginan melestarikan terhadap alam tersebut. Perasaan kagum atas ciptaan Sang pencipta akan menjadi motivasi untuk mampu menjaganya, setelah mengalami sebuah pengalaman yang mendalam dalam interaksi dengan alam tersebut. Kegiatan di alam terbuka seperti ini tidak hanya melihat bagaimana luar biasanya alam ini namun akan memunculkan perasaan untuk sadar akan dampak telah merusak lingkungan. Tanpa adanya ikatan jiwa seseorang dengan alam, sulit seseorang itu memiliki keinginan dan motivasi untuk bisa menjaga lingkungan dan alam sekitar. Seseorang yang telah memiliki ikatan jiwa dengan alam, dengan sendirinya akan terdorong untuk melestarikan alam dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas *outdoor education* dengan program *Mountaineering* dan *river camp* merupakan sebuah kegiatan alam terbuka yang sedang tren saat ini yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat pada tingkatan pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah. Keterkaitan kegiatan *mountaineering* dan *river camp* apakah berpengaruh terhadap peningkatan kepedulian lingkungan, serta bagaimana interaksinya antara *outdoor education* dan tingkat pendidikan terhadap kepedulian lingkungan. Melihat berbagai kondisi saat ini yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan diperlukan sebuah solusi yang bisa meningkatkan kepedulian lingkungan salah satunya melalui *outdoor education* di tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu sejalan dengan uraian di atas, peneliti berinisiatif membuat sebuah penelitian tesis yang berjudul “Pengaruh *Outdoor Education* Berdasarkan Tingkat Pendidikan terhadap Kepedulian Lingkungan”. Dalam penelitian ini juga bertujuan melihat efektifitas pengaruh *outdoor education* dengan program *mountaineering* dan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan tinggi dan pendidikan rendah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan ?
2. Apakah terdapat interaksi antara *outdoor education program mountaineering* dan *river camp* dengan tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah terhadap kepedulian lingkungan?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan tinggi ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan rendah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan.
2. Untuk mengetahui adanya interaksi antara *outdoor education program mountaineering* dan *river camp* dengan tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah terhadap kepedulian lingkungan.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara *outdoor education program mountaineering* dengan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan rendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pengetahuan bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman secara umum mengenai perkembangan afektif siswa khususnya dalam menjaga lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan; Sebagai bahan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah.
- b. Bagi Sekolah; Dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pentingnya memperhatikan dampak pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Bagi Guru; Sebagai bahan masukan bagi guru, bahwa media pembelajaran itu tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja. Terlebih diberikan media untuk siswa dididik oleh alam karena alam tidak pernah munafik selalu jujur apa adanya.
- d. Bagi DLH provinsi Jawa Barat; Memberikan suatu pembelajaran bahwa kegiatan *outdoor education* memberikan nilai positif bagi masyarakat dan merupakan hal yang positif.
- e. Bagi Peneliti; Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengetahuan mengenai mendaki gunung.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bahasan seperti yang akan digambarkan sebagai berikut ini:

- a. Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan tentang latar belakang penelitian dilakukan. Penelitian ini dilatar belakangi tren bermain pada saat ini lebih mengarah pada aktivitas di alam. Namun pada nyatanya kerusakan lingkungan ini lingkungan alamnya semakin memprihatinkan. Peneliti mengusulkan sebuah solusi untuk meningkatkan kepedulian lingkungan melalui *outdoor education* dengan program *mountaineering* dan *rivercamp* yang ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Ada 4 rumusan masalah yang diajukan yaitu secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* program *mountaineering* dan *rivercamp* terhadap kepedulian lingkungan. Terdapat interaksi *outdoor education* dan tingkat pendidikan terhadap kepedulian lingkungan. Terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* program *mountaineering* dan *rivercamp* terhadap kepedulian lingkungan tingkat pendidikan tinggi. Terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* program *mountaineering* dan *rivercamp* terhadap kepedulian lingkungan tingkat pendidikan rendah. Tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui jawaban dari setiap rumusan masalah yang diajukan. Manfaat penelitian yang diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan di Indonesia, perbaikan lingkungan di Jawa Barat, kepada lembaga pendidikan sekolah dan kepada para penggiat alam terbuka dan lingkungan.

b. Kajian Teori

Pada bagian ini, peneliti menguraikan tentang berbagai teori pendukung yang dibutuhkan mengenai pengertian *outdoor education* dari berbagai ahli, perkembangan *mountaineering* dan *rivercamp* di Indonesia. Dalam bagian ini juga dijelaskan teori mengenai *experiential learning*. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai tingkat pendidikan dan kepedulian lingkungan beserta dimensi-dimensi kepedulian lingkungan.

c. Metode Penelitian

Pada bagian ini, dijelaskan bahwa metode penelitian yang dilakukan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian factorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah kader *eco village* Jawa Barat yang ada di Dinas Lingkungan

Hidup Jawa Barat dan Kader Konservasi Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia (FK3I) Jawa Barat sebanyak 220 orang. Pengambilan sample dilakukan dengan *purposive sampling* dengan melihat tingkat pendidikan sampel. Di dapatkan 64 orang sample yang terdiri dari 32 orang tingkat pendidikan tinggi dan 32 orang tingkat pendidikan rendah. Dari sample tersebut dibagi lagi menjadi kelompok program *mountaineering* dan *river camp* yang masing-masing terdiri 16 orang tingkat pendidikan tinggi dan 16 orang tingkat pendidikan rendah. Instrument penelitian yang digunakan adalah angket kepedulian lingkungan GEBS (*general ecological behavior scale*) yang diadopsi dari Kaiser & Wilson (2004) serta Afarizi (2015). Pengolahan data menggunakan anava dua jalur dan uji Tukey.

d. Hasil Penelitian dan Diskusi Temuan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil pengolahan data yang dilakukan. Dimana hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara program *mountaineering* dan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan sehingga menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Namun antara *outdoor education* dengan tingkat pendidikan terdapat interaksi yang signifikan, yang mana menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Selain itu terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara program *mountaineering* dan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, yang mana menunjukkan hipotesis diterima. Pada kelompok pendidikan program *mountaineering* memberikan pengaruh yang lebih baik. Kemudian terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara program *mountaineering* dan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan pada kelompok tingkat pendidikan rendah, yang mana menunjukkan hipotesis diterima. Pada kelompok pendidikan rendah program *river camp* memberikan pengaruh yang lebih baik.

e. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan kesimpulan bahwa *outdoor education* dan tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap kepedulian lingkungan. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan Antara program

mountaineering dan *river camp* terhadap kepedulian lingkungan. Di dalamnya terdapat interaksi Antara *outdoor education* dan tingkat pendidikan terhadap kepedulian lingkungan. Untuk tingkat pendidikan tinggi lebih baik program *mountaineering* daripada *river camp*, sedangkan pada tingkat pendidikan rendah program *river camp* lebih baik daripada *mountaineering*.